

**PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN  
BONEKA TANGAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG  
TONSILITIS PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 01 JERUKSAWIT**

Natasya Syafira Handini<sup>1)</sup>, Noerma Shovie Rizqiea<sup>2)</sup>, Ratih Dwilestari Puji Utami<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas  
Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup>Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas  
Kusuma Husada Surakarta

Email: [handininatasya9@gmail.com](mailto:handininatasya9@gmail.com)

**ABSTRAK**

Anak usia sekolah mencakup kelompok masyarakat dengan usia 7-12 tahun. Periode ini disebut sebagai periode kritis, karena anak mulai mengembangkan perilaku yang bias menetap sampai dewasa. Oleh karena itu, perilaku hidup bersih sehat pada anak harus diperhatikan sejak dini. Apabila perilaku hidup bersih sehat tidak diperhatikan maka dapat menimbulkan masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang dapat muncul pada anak usia sekolah adalah tonsilitis. Tonsilitis pada anak dapat mengganggu aktivitas belajar di Sekolah. Rendahnya tingkat pengetahuan anak mengenai tonsilitis, menjadi salah satu factor penyebab tonsillitis pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan tentang tonsillitis pada anak usia sekolah di SDN 01 Jeruksawit.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi experiment dengan pre dan post test without control group*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas 1, 2, dan 3 SDN 01 Jeruksawit yang berjumlah 75 siswa dengan sampel 43 siswa. Teknik sampling dari penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan *stratified random sampling*. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan yang telah teruji validitas dan reliabilitas dengan skor validitas  $0,381-0,875 > 0,361$  dan skor reliabilitas yaitu  $0,918 > 0,7$ . Pengolahan data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil bivariat didapatkan hasil nilai *p value* = 0.000 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan mengenai tonsilitis pada anak usia sekolah di SDN 01 Jeruksawit.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Boneka Tangan, Pengetahuan, Tonsilitis, Anak usia sekolah

Daftar Pustaka : 48 (2013-2022)

**THE EFFECT OF PROVIDING HEALTH EDUCATION USING HAND PUPPET  
ON THE KNOWLEDGE LEVEL ABOUT TONSILLITIS IN SCHOOL-AGE  
CHILDREN AT SDN 01 JERUKSAWIT**

Natasya Syafira Handini<sup>1)</sup>, Noerma Shovie Rizqiea<sup>2)</sup>, Ratih Dwilestari Puji Utami<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup> Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

Email: [handininatasya9@gmail.com](mailto:handininatasya9@gmail.com)

**ABSTRACT**

School-age children include the community group aged 7-12 years. The period is referred to as a critical time because children begin to develop behavior that usually persists into adulthood. Therefore, clean and healthy living behavior should be considered from an early age. It can cause health problems if ignoring clean and healthy living behavior. Health problems that arise in school-age children are tonsillitis. Tonsillitis in children could interfere with learning activities at school. The low level of children's knowledge is one of the factors causing tonsillitis in children. The study aimed to determine the effect of providing health education using hand puppets about tonsillitis in school-age children at SDN 01 Jeruksawit.

The type of research adopted a quantitative study with a quasi-experimental design with pre and post-tests without a control group. The study population was 75 students in grades 1, 2, and 3 of SDN 01 Jeruksawit and a sample of 43 students. The sampling technique used the probability sampling method with stratified random sampling. The research instrument utilized a knowledge questionnaire with a validity score of 0.381-0.875 > 0.361 and a reliability score of 0.918 > 0.7. Data processing using the Wilcoxon test. Bivariate results obtained p-value = 0.000 ( $p < 0.05$ ), then  $H_0$  was rejected, and  $H_a$  was accepted. There was an effect of providing health education using hand puppets on the knowledge level about tonsillitis in school-age children at SDN 01 Jeruksawit.

**Keywords** : Health Education, Hand Puppets, Knowledge, Tonsillitis, School age children

**Bibliography** : 48 (2013-2022)

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah mencakup kelompok masyarakat dengan usia 7-12 tahun. Pada anak usia 7-12 tahun terjadi perubahan yang signifikan terhadap perkembangan biologis, psikososial, kognitif, sosial dan spiritual (Saputri & Safitri, 2017). Anak usia sekolah merupakan usia yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik. Periode ini disebut sebagai periode kritis, karena anak mulai mengembangkan kebiasaan yang bisa menetap sampai dewasa. Oleh karena itu, perilaku hidup sehat pada anak harus diperhatikan sejak dini (Natalia & Anggraeni, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, anak justru memiliki perilaku hidup sehat yang kurang baik. Perilaku hidup sehat yang kurang baik tentunya dapat menimbulkan masalah kesehatan untuk anak (Julianti & Nasirun, 2018). Masalah kesehatan yang dialami anak usia sekolah sangat kompleks dan bervariasi. Umumnya, masalah kesehatan anak berhubungan dengan ketidakseimbangan gizi, penyakit menular, kesehatan gigi, dan mulut (Natalia & Anggraeni, 2022).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai pada anak usia sekolah diantaranya karies gigi, sariawan, dan tonsilitis (Yuniarly et al., 2019). Tonsilitis merupakan suatu peradangan tonsil yang dapat mengganggu tenggorokan. Tonsilitis sering terjadi pada anak-anak usia 2 sampai 3 tahun dan sering meningkat pada anak usia 5 sampai 12 tahun. Penyakit ini bisa terjadi satu kali atau mengalami kekambuhan dalam periode yang singkat (Basuki et al., 2020).

Masalah kekambuhan pada pasien tonsilitis perlu diperhatikan (Ashari, 2020). Anak dengan tonsilitis akan mengeluh nyeri waktu menelan, penurunan nafsu makan, demam, berat badan menurun, menangis terus-menerus, dan terjadi komplikasi (Fahrul,

2019). Umumnya, penderita tonsilitis sering datang pada dokter ahli telinga hidung tenggorok (THT). Apabila tonsilitis tidak segera diobati, maka dapat mengganggu aktivitas belajar (Harrypana & Eka Putra, 2019).

*World Health Organization* (WHO) (2018) tidak mempublikasikan angka jumlah kasus tonsilitis di seluruh dunia. WHO memperkirakan bahwa sebanyak 287.000 anak di bawah usia 15 tahun telah mengalami tonsilektomi, dengan atau tanpa adenoidektomi, 248.000 (86,4%) mengalami tonsiloadenoidektomi, dan 39.000 (13,6%) lainnya menjalani tonsilektomi (Mustofa et al., 2020). Di Amerika Serikat, diperkirakan prevalensi tonsilitis kronis sebesar 1,59%. Tercatat 11,7% anak-anak mengalami tonsilitis di Norwegia (Dewi et al., 2020).

Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di Indonesia prevalensi tonsilitis kronik 3,8 % tertinggi setelah nasofaringitis akut 4,6 % (Mustofa et al., 2020). Penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Rasidin tahun 2018 menunjukkan bahwa karakteristik pasien tonsilitis kronis terbanyak yaitu pada rentang usia 6-11 tahun (37,1%) dengan mayoritas perempuan (51,4%) (Naufal et al., 2022). Berdasarkan laporan kasus Departemen THT-KL RSUD Kabupaten Karanganyar, tanggal 24 Desember 2019 yang terdiagnosis tonsilitis yaitu sejumlah 8 pasien, laki-laki (75%) dan perempuan 3 (25%) (Basuki et al., 2020). Tonsilitis termasuk salah satu jenis penyakit ISPA, menurut data Dinas Kesehatan Karanganyar (2021) prevalensi ISPA sebanyak 3.396 kasus dan sebagian diantaranya menderita tonsilitis.

Tingginya kejadian tonsilitis pada anak erat kaitannya dengan beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut antara lain gaya hidup, lingkungan, dan tingkat pengetahuan (Handayani, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustamin (2018)

menjelaskan bahwa, terdapat hubungan pengetahuan ibu dan anak terhadap kejadian tonsilitis di usia sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Martyn (2018) responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung tidak mengetahui bahwa mulut bukan sekedar pintu masuknya makanan. Mulut juga bisa menjadi masuknya mikroorganisme yang dapat menyebabkan tonsilitis (Sihombing et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Amin (2017) tentang hubungan antara pengetahuan dan angka kejadian tonsilitis pada siswa SD Inpres, menunjukkan dari 32 responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 12 orang, dan 20 orang yang mempunyai pengetahuan kurang dan mengalami tonsilitis. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang semakin besar resiko terkena tonsilitis. Kurangnya tingkat pengetahuan mengenai tonsilitis dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi, usia, serta pendidikan yang didapatkan (Harrypana & Putra, 2019).

Pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan anak. Pemberian pendidikan kesehatan biasanya dilakukan dengan cara menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan kepada sasaran. Keberhasilan dalam pemberian pendidikan kesehatan tidak terlepas dari metode yang digunakan serta pemilihan media. Pemilihan metode dan media yang tepat dapat mendukung proses pembelajaran dan mempermudah sasaran dalam memahami materi pembelajaran (Junardi, 2022).

Media mempunyai peran penting yang berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses komunikasi antara pengirim atau penerima pesan (Mulyadi et al., 2018). Penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak

sangat diperlukan. Terdapat banyak jenis media yang dapat digunakan untuk anak diantaranya adalah video animasi, *minicard*, poster, dan boneka tangan (Pradana et al., 2021), (Santoso et al., 2018), (Apriyanti et al., 2022), dan (Septidear, 2021).

Media dengan boneka tangan biasanya berbentuk tiruan manusia atau hewan yang dimainkan dengan warna yang unik dan menggunakan satu tangan. Kelebihan menggunakan media boneka tangan adalah menarik bagi anak-anak (Aulia et al., 2021). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Yudanti (2018), pendidikan kesehatan dengan media boneka tangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan PHBS tatanan sekolah. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2017), media boneka tangan sangat efektif untuk digunakan. Boneka bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya. Bahkan boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak, sehingga anak bisa lebih memperhatikan materi yang disampaikan layaknya mereka sedang mendengarkan sebuah cerita (Septidear, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 Maret 2023 di SDN 01 Jeruksawit, didapatkan data hasil wawancara dengan guru bahwa di SDN 01 Jeruksawit belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai tonsilitis. Rata-rata siswa di sekolah tersebut masih sering jajan sembarangan dan terkadang lalai dalam mencuci tangan sebelum atau sesudah melakukan aktivitas. Wawancara dari 5 siswa yang terdiri dari 2 siswa kelas 3, 2 siswa kelas 2, dan 1 siswa kelas 1. Hasil dari wawancara 4 dari 5 siswa belum mengenal istilah tonsilitis ataupun amandel. Terdapat 1 diantaranya pernah mengalami tonsilitis dan pernah berobat ke puskesmas. 1 siswa tersebut belum

bisa menyebutkan tanda dan gejala ketika mengalami tonsilitis.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan tonsilitis pada anak usia sekolah di SD N 01 Jeruksawit.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Jeruksawit pada 30 Mei 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *quasi experiment* dengan *pre* dan *post test without control group*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1, 2, dan 3 di SD Negeri 01 Jeruksawit yang berjumlah 75 siswa. Jumlah sampel yang telah dihitung menggunakan rumus *slovin* didapatkan hasil sejumlah 43 sampel. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *probability sampling* dengan *stratified random sampling* (Sugiyono, 2019).

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan mengenai tonsilitis yang berisi 14 pernyataan yang telah teruji validitas dan reliabilitas. Skor validitas pada kuesioner ini yaitu  $0,381-0,875 > 0,361$  dan skor reliabilitas yaitu  $0,918 > 0,7$ . Pelaksanaan Uji validitas dan uji reliabilitas pada kuesioner ini dilakukan di SD N 01 Plesungan pada tanggal 19 Mei 2023.

Analisis data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat untuk mendiskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan kelas), tingkat pengetahuan anak mengenai tonsilitis sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan, dan tingkat pengetahuan anak mengenai tonsilitis sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh

pemberian pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan mengenai tonsilitis pada anak usia sekolah di SDN 01 Jeruksawit dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Peneliti telah melakukan uji layak etik dengan No 1271/UKH.I.02/EC/V/2023.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Dan Kelas (n=43)

Karakteristik	Penilaian			
	Mean	Median	Minimum	Maximum
Umur Responden	7,98	8,00	7	9
Jenis Kelamin	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
Laki-laki	22		51,2%	
Perempuan	21		48,8%	
Total	43		100%	
Kelas	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
1	18		41,9%	
2	14		32,5%	
3	11		25,6%	
Total	43		100%	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 43 responden yang diteliti menunjukkan rata-rata usia responden 7,9 tahun. Nilai maksimum 9 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anwar et al., 2019) yang menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang terlibat dalam penelitian berusia 7 sampai 9 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amin (2017) penyakit tonsilitis cenderung menyerang anak usia sekolah 6 sampai 12 tahun. Pada usia sekolah mulai dari usia 6 tahun, anak lebih rentan terkena infeksi virus dan bakteri dari lingkungan sekitar. Hal ini juga didukung oleh penelitian Zuhdi (2018) didapatkan usia

terbanyak yang menderita tonsilitis yaitu usia sekolah.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sebanyak 22 orang (51,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Widyamtari, 2021) yang menyatakan bahwa rata-rata anak disekolahkan didominasi oleh laki-laki yaitu 58,8%. Hal ini Menurut Notoatmodjo (2012), yang mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan faktor predisposing atau faktor yang mempermudah seseorang dalam berperilaku. Pada umumnya perempuan lebih rajin menjaga kebersihan dibandingkan dengan laki-laki, kondisi ini disebabkan karena adanya perbedaan perkembangan biologis maupun psikologis pada laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat disimpulkan anak laki-laki cenderung lebih mudah tertular tonsilitis dari pada anak perempuan.

karakteristik responden berdasarkan kelas diketahui distribusi frekuensi kelas paling banyak yaitu kelas 1 sebanyak 18 orang (41.9%). Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Ikasari & Anggana, 2020) yang menyebutkan bahwa distribusi responden terbanyak pada kelas 1 sebanyak 23 orang (43,2%) dan memiliki kategori pengetahuan kurang. Didukung oleh penelitian (Hijriani, 2020) menyebutkan distribusi frekuensi responden paling banyak berada pada kelas 1 sebanyak 15 responden. Kelas cukup berpengaruh terhadap penelitian mengenai tingkat pengetahuan. Karena setiap tingkatan pada suatu kelas memiliki porsi pembelajaran yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkatan kelasnya maka semakin banyak pembelajaran yang telah didapatkan disekolah (Silfia et al., 2019).

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi (n=43)

Kategori	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	Perseentase	Frekuensi	Perseentase
Pengetahuan Baik	10	23,3%	26	60,5%
Pengetahuan cukup	17	39,5%	17	39,5%
Pengetahuan kurang	16	37,2%	0	0%
Total	43	100%	43	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil distribusi frekuensi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan, dapat diketahui jumlah terbanyak responden berada pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (39, 5%).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ananda, 2021) gambaran tingkat pengetahuan anak tentang tonsilitis pada kategori cukup sebanyak 50%, baik 15%, dan kurang 35%. Didukung oleh penelitian (Muhammad, 2021) menyebutkan sebanyak 28 anak (30,7%) memiliki tingkat pengetahuan tonsilitis kategori cukup dan 24 orang (21,3%) memiliki pengetahuan kurang.

Semakin rendah tingkat pengetahuan anak semakin rentan terkena tonsilitis, karena anak dengan tingkat pengetahuan kurang cenderung belum mengetahui pola perilaku hidup sehat yang benar. Tingkat pengetahuan seseorang jika tidak mendapatkan informasi maka akan tertahan dan tidak dapat meningkat, sehingga perlu diberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan anak sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan berada pada kategori baik sebanyak 26 orang (60,5%). Hasil ini sejalan dengan

(Silalahi, 2017) yang menyatakan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan jumlah anak yang mengalami tingkat pengetahuan baik lebih dominan. Didukung oleh penelitian (Muawizah, 2021) yang menjelaskan gambaran tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi sebelum edukasi sebesar 66% kategori buruk, setelah diberikan edukasi sebesar 96,7% kategori baik. Sejalan dengan penelitian (Puryanto, 2020) yang menjelaskan bahwa anak dengan pengetahuan tonsilitis yang baik maka tidak mudah terena tonsilitis. Dikarenakan apabila seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan cenderung akan berperilaku sehat. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2018) bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah tingkat pengetahuan seseorang dalam tindakan yang berhubungan dengan perilaku. Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media boneka tangan dapat menarik minat anak sekolah untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan peneliti mengenai tonsilitis, sehingga proses pendidikan kesehatan berjalan baik dan dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai tonsilitis.

**Tabel 3** Hasil Uji *Wilcoxon Test* Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Boneka Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Tonsilitis Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 01 Jeruksawit

Tingkat Pengetahuan	Median (Minimum-maksimum)	Nilai <i>p</i>
Tingkat pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan (n=43)	9(5-13)	0,000
Tingkat pengetahuan sesudah	12(8-14)	

pendidikan kesehatan (n=43)		
Negative Ranks	Positive Ranks	Ties
0	43	0
Uji <i>Wilcoxon Test</i> tidak ada subjek pengetahuan menurun atau menetap, dan 43 meningkat		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 dapat diketahui bahwa uji *statistik* dengan *wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* (.000)<0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan mengenai tonsilitis pada anak usia sekolah di SDN 01 Jeruksawit. Dari hasil tersebut terlihat bahwa responden meningkat (43) dan tidak ada responden tetap ataupun menurun.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan mengenai tonsilitis pada anak usia sekolah di SDN 01 Jeruksawit dengan *p value* (.000)<0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Yudanti (2018), pendidikan kesehatan dengan media boneka tangan didapatkan *p value* 0,000 yang berarti berpengaruh secara positif dan didukung oleh penelitian (Junardi, 2022) yang menyatakan bahwa boneka tangan mampu secara efektif dapat menarik perhatian anak usia sekolah. Menurut (Septidear, 2021) boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak, sehingga anak bisa lebih memperhatikan materi yang disampaikan layaknya mereka sedang mendengarkan sebuah cerita.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mengenai tonsilitis menggunakan boneka tangan berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan pengetahuan anak. Maka

dari itu dengan peningkatan pengetahuan anak mengenai tonsilitis diharapkan perilaku hidup bersih dan sehat anak semakin membaik sehingga anak tidak mudah terkena tonsilitis.

### KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan kelas diketahui responden anak usia sekolah dalam penelitian ini berusia 7 sampai 9 tahun . Responden yang paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang dan responden terbanyak pada kelas 1 sebanyak 18 orang.
2. Hasil tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang tonsilitis sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan mayoritas berada pada kategori cukup sebanyak 17 orang (39,5%).
3. Hasil tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang tonsilitis sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 26 orang (60,5%).
4. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan boneka tangan dengan tingkat pengetahuan tentang tonsilitis pada anak usia sekolah di SDN 01 Jeruksawit dengan  $p$  value=.000 ( $p$  value<0,05). Dari hasil tersebut terlihat bahwa responden meningkat (43) dan tidak ada responden tetap ataupun menurun.

### SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai penyakit tonsilitis di SDN 01 Jeruksawit. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta peneliti dapat menggunakan

media yang telah disesuaikan dengan karakteristik responden.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. (2016). Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas III SD Negeri Kasongan Bantu. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2019). Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 281. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296>
- Aulia, R., Na'imah, N., & Diana, R. R. (2021). Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.981>
- Budiman, & Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran (Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran)*. Yogyakarta: Gava Media
- Dewi, S. A. P. N. K., Saputra, K. A. D., Asthuta, A. R., & Sutanegara, S. W. D. (2020). Kualitas hidup anak usia 12-15 tahun yang menderita tonsilitis kronis. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 523. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.650>
- Fakh, I., Novialdi., & Elmatris. (2016). Karakteristik pasien tonsilitis kronik pada anak di Bagian THT-

- KL RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas.* ; 5(2): 436-42
- Handayani, & Kusuma. (2018). Mengetahui Tonsilitis Pada Anak. <https://Sardjito.Co.Id/2022/05/27/Mengenal-Radang-Amandel-Tonsilitis-Pada-Anak/>
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba
- Julianti, R., & Nasirun, H. M. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 11–17. [www.dinkes.go.id](http://www.dinkes.go.id)
- Junardi, H. (2022). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Di SD N 4 Lenek Tahun Pelajaran 2021/2022. 2(3), 45–52. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/download/898/753>
- Kartika, I. I., Eldawati, E., & Margeni, M. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Angka Kejadian Tonsilitis Pada Anak Usia 5-18 Tahun Di Poliklinik THT RSUD Karaang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*, 2(2), 3.
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/download/1052/297>
- Mustofa, F. L., Susanti, F., & Aziza. (2020). Hubungan Tonsilektomi dengan Umur Keluhan Utama dan Ukuran Tonsil pada Pasien Tonsilitis Kronik. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 255–261. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i3.80>
- Natalia, S., & Anggraeni, S. (2022). Skrining Kesehatan Anak Sekolah sebagai upaya deteksi Kesehatan sejak dini. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(1), 47–50. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i1.340>
- Naufal, M. R., Fitri, F., & Ilmiawati, C. (2022). Karakteristik Tonsilitis Kronis Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 3(1), 42–48. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v3i1.1.772>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurmala, I. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nursalam. (2015). *Metodologi ilmu keperawatan*, edisi 4, Jakarta: Salemba Medika.
- Sabani, F. (2019). *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar*. 8(2), 89–100.
- Saputri, S. R. A., & Safitri, A. (2017). Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Islam terpadu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(2), 225–264.
- Santoso, A., Devi, M., & Kurniawan, A. (2018). Peningkatan Pengetahuan Siswa Mengenai Jajanan Sehat Menggunakan Media Minicard. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 3(2), 153. <https://doi.org/10.17977/um044v3i2p153-163>

- Septidear, V. (2021). Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9.
- Sihombing, K., Rosma, M., & Realita, L. A. (2020). Gambaran Pengetahuan Anak Tentang Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Metode Ceramah Dan Media Puzzle Pada Siswa/I Di Sd Negeri Lubuk Pakam. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 15(3), 463–469.  
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i3.815>
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*. 1st ed. Saptani E, editor. Jawa Barat..
- Wawan A, M. dan Dewi. (2013). *Teori dan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyawati. (2020). *Pendidikan Dan Promosi Kesehatan*. Medan: STIKES Binalita Sudama Medan.
- Yunita, I. (2014) . *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A Di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman*. Yogyakarta: Publikasi Ilmiah